

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Interaksi antar negara ataupun dengan aktor non negara merupakan salah satu bentuk dari hubungan internasional. Salah satu contoh kasusnya adalah kerjasama antara Qatar dengan FIFA dalam menyelenggarakan Piala Dunia FIFA 2022. Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2022 ini juga merupakan sebuah wujud dari ekonomi politik internasional. Fokus bahasan ekonomi politik internasional terletak pada interaksi pasar dan aktor-aktor politik di dalamnya. Ekonomi politik internasional merupakan studi bagaimana kepentingan ekonomi dan proses politik berinteraksi membentuk kebijakan pemerintah. Dalam kasus ini, negosiasi antara Qatar dengan FIFA dalam menyelenggarakan Piala Dunia FIFA 2022 merupakan sebuah fenomena ekonomi politik internasional, tawaran-tawaran dari Qatar kepada FIFA yang bertujuan untuk mendapatkan hak Piala Dunia FIFA 2022.

Qatar merupakan sebuah negara teluk yang berukuran relatif kecil, beberapa pihak meragukan kapasitas Qatar dalam melangsungkan perhelatan Piala Dunia FIFA yang diselenggarakan 4 tahun sekali. Qatar melakukan berbagai upaya untuk meyakinkan masyarakat internasional bahwa mereka mampu menggelar acara sepakbola terbesar di dunia yaitu Piala Dunia FIFA 2022. Piala Dunia FIFA 2022 merupakan manifestasi geopolitik dari Qatar. Selama ribuan tahun, olahraga telah digunakan oleh negara-negara sebagai sarana untuk menunjukkan keunggulan mereka atas para pesaing, dan sejak abad ke-20 dan seterusnya, menjadi tuan rumah acara olahraga, terutama Olimpiade dan Piala Dunia FIFA, telah menjadi bagian

dari cara ini. Menjadi tuan rumah salah satu acara olahraga tersebut membawa pengakuan dan prestise internasional dan domestik yang sangat besar, sekaligus memberikan peluang ekonomi, politik, komunitas, dan diplomatik. Piala Dunia FIFA pertama kali diselenggarakan pada tahun 1930, setelah presiden FIFA, Jules Rimet, memutuskan untuk menyelenggarakan turnamen sepak bola internasional. Edisi perdana ini diadakan pada tahun 1930 dan merupakan turnamen final yang hanya diikuti oleh tiga belas tim yang diundang oleh FIFA. Sejak saat itu, Piala Dunia telah mengalami perluasan dan perubahan format secara berturut-turut. Saat ini, turnamen final Piala Dunia melibatkan 32 tim yang dipilih setelah proses kualifikasi selama dua tahun. Proses kualifikasi ini melibatkan lebih dari 200 tim dari seluruh penjuru dunia.

Diplomasi olahraga memberikan kesempatan untuk menciptakan jalur alternatif dalam hubungan antarnegara, memungkinkan negara-negara untuk bergerak di luar batas posisi kebijakan luar negeri yang mendasari. Di abad ke-21, potensi diplomasi olahraga sangat besar. Namun, pemerintah di seluruh dunia harus waspada terhadap beberapa anomali teoretis dan praktis yang timbul ketika olahraga 'dicampur' dengan diplomasi. Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2022 tentunya memberikan dampak yang besar dari berbagai aspek, terutama aspek ekonomi. Aspek ini juga menjadi tujuan utama Qatar agar dapat menaikkan perekonomian di negara ini.

Saat ini, keraguan mengenai apakah Qatar memiliki gravitasi dan tradisi sepak bola untuk menyelenggarakan Piala Dunia sepertinya sudah tidak relevan. Sejak awal, Qatar telah menyampaikan pesan bahwa turnamen ini akan menjadi

perwakilan regional yang mewakili seluruh dunia Arab. Awalnya, perbedaan regional, termasuk blokade Qatar, memblokir narasi ini. Namun, pemulihan hubungan dengan tetangga dan status Doha sebagai kota internasional, dengan penduduk dari berbagai negara di dunia Arab, Asia, Afrika, dan Eropa, telah menimbulkan kekhawatiran atas kurangnya suasana dalam acara tersebut.

Beberapa kekhawatiran sebelumnya, seperti tentang adanya "penggemar palsu", telah terbantahkan, dan kritik mengenai kurangnya alkohol dalam pertandingan juga dianggap kurang relevan karena mengabaikan preferensi banyak penonton yang lebih menyukai suasana bebas alkohol dan ramah keluarga. Piala Dunia di Qatar telah menjadi milik wilayah lain dan dianggap sebagai acara yang mencakup.

Meskipun demikian, sebelum Piala Dunia berlangsung, Qatar menghadapi kritik atas perlakuan terhadap pekerja migran dan komunitas LGBTQ+. Isu-isu ini kompensasi tantangan bagi badan pengatur FIFA yang ingin melanjutkan kebijakannya untuk mengglobalisasi sepak bola. Meskipun Qatar telah mengakui beberapa kritik dan berjanji untuk melakukan perubahan, tetap ada kekhawatiran terkait masalah ini.

Adanya pandangan "universal" tentang hak asasi manusia dalam pengertian Barat seringkali tidak diterima di tempat lain, dan ini menimbulkan pertanyaan apakah hal ini dapat mengesampingkan sebagian besar dunia dari menjadi tuan rumah permainan sepak bola global. Misalnya, ada pelunasan tentang hak asasi

manusia Palestina, yang benderanya terlihat di Qatar dengan cara yang mungkin tidak dapat dilakukan di turnamen lain.

Pertanyaan tentang bagaimana acara olahraga global harus menangani politik tidak akan hilang, terutama dengan Piala Dunia berada di dunia nyata dan tidak di dalam "FIFAland" yang ideal. Dalam konteks ini, menjadi tuan rumah utama Piala Dunia berikutnya, AS mungkin akan menghadapi kritik ekstra terhadap kebijakan dalam dan luar negerinya. Piala Dunia di Qatar telah menarik perhatian terhadap beberapa masalah sosial dan politik, dan turnamen tersebut telah menjadi ajang bagi berbagai pandangan dan kekhawatiran global. FIFA harus menghadapi tantangan kompleks dalam mencoba menciptakan permainan global yang inklusif dan mengatasi pertanyaan tentang bagaimana menangani politik dan isu-isu hak asasi manusia di berbagai tempat di dunia.

Pengeluaran sebesar USD 450 miliar telah digunakan untuk membangun tujuh stadion baru, memperbaiki satu stadion lama, dan mengembangkan sistem metro baru untuk menghubungkan tempat-tempat tersebut. Berdasarkan laporan Kantor Berita Qatar (QNA), diprediksi bahwa Qatar akan menghasilkan pendapatan sebesar \$17 miliar setelah menjadi tuan rumah Piala Dunia FIFA 2022. Pendapatan ini akan dicapai melalui kunjungan 1,2 juta wisatawan dan penjualan tiga juta tiket pertandingan, yang akan memberikan kontribusi langsung terhadap pendapatan dari pengeluaran para pengunjung. Piala Dunia FIFA 2022 di Qatar telah membawa manfaat besar bagi beberapa sektor bisnis utama, termasuk pariwisata, infrastruktur, dan perhotelan. FIFA mencatat pendapatan sebesar \$7,5 miliar dari kesepakatan komersial selama empat tahun terkait Piala Dunia 2022 di Qatar,

jumlah ini melampaui pendapatan dari Piala Dunia sebelumnya di Rusia yang hanya mencapai \$1 miliar. Piala Dunia, acara olahraga bernilai USD 220 miliar yang diselenggarakan di Qatar, telah menjadi pendorong utama bagi sektor pariwisata, dengan ritel dan perhotelan juga merasakan manfaatnya. Total kehadiran penonton pada pertandingan Piala Dunia mencapai 3,4 juta orang. Sebagai akibatnya, PDB riil Qatar diperkirakan akan tumbuh sebesar 2,7 persen pada tahun ini dan 3,4 persen pada tahun 2024. Sukses penyelenggaraan Piala Dunia tahun lalu telah meningkatkan minat investor terhadap Qatar dan memberikan dorongan positif bagi pertumbuhan ekonomi negara tersebut.

Investasi asing di Qatar telah meningkat sebesar 400% dalam beberapa tahun terakhir. Secara keseluruhan, menjadi tuan rumah Piala Dunia FIFA menawarkan beberapa manfaat ekonomi jangka pendek dan jangka panjang bagi negara tuan rumah. Hal ini mencakup peningkatan pariwisata dan pendapatan dari penjualan tiket dan hak siar televisi, serta infrastruktur yang lebih baik untuk generasi mendatang. Meskipun terdapat tantangan dalam menyelenggarakan acara sebesar ini, tidak ada keraguan bahwa tantangan ini dapat diatasi dengan perencanaan dan penganggaran yang matang. FDI Qatar pada bulan Desember 2022 berada di angka USD 1.012, naik cukup signifikan dibandingkan bulan Desember 2021 yang berada di angka USD -707. Salah satu faktor kenaikan FDI Qatar adalah penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2022 yang diadakan di Qatar.